

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Coronavirus Disease (COVID-19) merupakan penyakit menular yang muncul pada awal tahun 2020, yang disebabkan oleh virus corona yang baru ditemukan dan dikenal sebagai sindrom pernapasan akut parah virus corona 2 (SARS-CoV-2) (*World Health Organization*, 2020b). Virus corona pertama menyerang sistem pernapasan manusia dan dapat menyerang siapa saja tanpa melihat usia, jenis kelamin, penyakit bawaan, dan kekebalan tubuh. Virus ini dapat ditemukan di area yang terkontaminasi oleh virus, dan dibawa melalui udara. Beberapa penelitian juga mengemukakan bahwa virus SARS-CoV-2 dapat tinggal dan tetap hidup pada benda mati hingga 9 hari (Tsui et al., 2020).

COVID-19 pertama kali ditemukan pada 31 Desember 2019 pada 27 orang yang berkaitan dengan pasar ikan dan hewan di kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Pada 9 Januari 2020, pemerintah China menetapkan bahwa kasus-kasus ini sebagai *outbreak* yang disebabkan oleh novel coronavirus dan melaporkan kematian pertama akibat novel coronavirus pada 11 Januari 2020. Pada awalnya, penyakit ini diduga sebagai pneumonia yang belum diketahui penyebabnya (*International Society for Infectious Diseases*, 2019). Penyebaran dan keparahan dari COVID-19 yang semakin mengkhawatirkan membuat WHO mengambil keputusan dan pada 11 Maret 2020 menetapkan COVID-19 sebagai pandemi dan menghimbau setiap negara untuk mengambil tindakan segera untuk mencegah penularan, menyelamatkan nyawa, dan mengurangi dampak yang ditimbulkan (WHO, 2020c).

Penyakit ini ditandai dengan gejala umum seperti demam, batuk kering, dan rasa lelah. Gejala lain yang ditemukan pada pasien positif COVID-19 adalah hidung tersumbat, sakit kepala, konjungtivitis, sakit tenggorokan, diare, ruam pada kulit, kehilangan indra perasa (*ageusia*) dan penciuman (*anosmia*) serta perubahan warna pada jari tangan dan kaki. Gejala-gejala ini biasanya ringan dan terjadi secara bertahap. Beberapa orang mungkin tidak mengalami gejala apa pun dan tidak merasakan adanya masalah pada tubuh mereka. Sekitar 1 dari 5 orang yang terinfeksi dapat mengalami kesulitan bernapas (WHO, 2020b).

COVID-19 menyebar dari orang ke orang, umumnya ketika orang yang terinfeksi berada pada jarak dekat dengan orang lain. Virus ini dapat menyebar dari cairan mulut atau hidung seseorang ketika mereka batuk, bersin, bernyanyi, atau bernapas. Ukuran cairan ini beragam ukurannya, dari yang besar disebut droplet dan kecil disebut aerosol. Selanjutnya orang lain dapat tertular virus COVID-19 ketika virus tersebut masuk ke mulut, hidung, atau mata, yang dapat terjadi ketika seseorang berada pada jarak kurang dari satu meter dengan orang yang terinfeksi. Penularan virus lewat aerosol dapat terjadi pada keadaan lingkungan tertentu, seperti area dalam ruangan yang ramai dan tidak memiliki ventilasi yang baik, dimana terdapat orang yang terinfeksi. Virus juga dapat menyebar setelah orang yang terinfeksi batuk, bersin, atau menyentuh benda-benda yang banyak digunakan seperti pegangan pintu, meja, dan pegangan tangga, kemudian orang lain akan terinfeksi jika mereka menyentuh benda-benda tersebut lalu menyentuh mulut, hidung, atau mata mereka tanpa mencuci tangan terlebih dahulu. Walaupun seseorang yang terinfeksi tidak mengalami gejala apa pun, virus tetap dapat ditularkan 2 hari sebelum gejala muncul (WHO, 2020b).

Sebanyak 223 negara di dunia telah terinfeksi COVID-19, dan sampai 4 Februari 2022 dilaporkan terdapat 389.555.342 kasus yang dikonfirmasi dan sebanyak 5.734.039 jiwa meninggal akibat virus ini (WHO, 2022). Amerika Serikat merupakan negara dengan kasus COVID-19 terbanyak saat ini dengan jumlah kasus 75.605.991 dan total kematian sebanyak 892.442 (*Centers for Disease Control*, 2021) diikuti oleh negara India dan Brazil (Worldometer, 2022). Indonesia berada di urutan ke-17 sedunia dan ke-4 se-Asia dengan jumlah kasus 4.446.694 kasus dan sebanyak 144.453 jiwa meninggal (Satgas COVID-19, 2022) dengan Provinsi DKI Jakarta menempati urutan teratas dengan kasus COVID-19 terbanyak dengan jumlah kasus 883.377 dan total meninggal 13.738 (Pemerintah Daerah DKI Jakarta, 2022).

Kemunculan virus ini memberikan dampak negatif di berbagai sektor. Di kalangan masyarakat, pandemi menimbulkan keresahan dan ketidakpastian; ketidakpastian tentang kapan wabah akan berakhir. Dari sektor kesehatan, meningkatnya angka kasus COVID-19 membuat banyak rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan kewalahan dalam menampung pasien sehingga banyak

masyarakat yang tidak dapat mendapat pelayanan kesehatan secara maksimal, selain itu dengan banyaknya tenaga kesehatan yang juga tertular penyakit mengakibatkan semakin terbatasnya jumlah tenaga kesehatan yang tersedia untuk melayani masyarakat (Ridlo, 2020).

Sebagai upaya pencegahan penularan virus COVID-19 pemerintah memberlakukan berbagai peraturan dan protokol kesehatan untuk mencegah penularan (Kemenkes RI, 2020b). Pandemi COVID-19 juga memberikan dampak besar terhadap pasar, pasokan (produksi barang dan jasa), permintaan (konsumsi dan investasi), dan dunia kerja seperti meningkatnya harga barang kebutuhan serta terbatasnya stok barang. Ditambah lagi dengan karantina dan gangguan terhadap dunia usaha, larangan bepergian, penutupan sekolah, dan langkah penutupan lainnya membawa dampak yang bersifat mendadak dan drastis terhadap pekerja dan perusahaan (ILO, 2020).

Perubahan ini memberikan dampak yang besar dan luas di sektor perekonomian. Terhambatnya aktivitas perekonomian membuat pelaku usaha melakukan efisiensi untuk menekan kerugian, akibatnya banyak pekerja yang dirumahkan atau bahkan diberhentikan (PHK). Berubahnya aktivitas masyarakat membuat dunia usaha sepi dan tinggal di rumah tidak dapat dijadikan solusi permanen untuk menjaga keseimbangan perekonomian. Sejumlah negara pun mulai melonggarkan kebijakan terkait mobilitas warganya, yaitu dengan menerapkan pola hidup baru yang disebut dengan *new normal*. *New normal* adalah perubahan perilaku agar tetap dapat menjalankan aktivitas normal dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan COVID-19. *New normal* meliputi dibukanya kembali sekolah, perkantoran, dan pusat perbelanjaan. Pemerintah DKI Jakarta mulai menerapkan fase *new normal* pada 5 Juni 2020. Dalam menjalankan fase *new normal* di perkantoran, pemerintah mengimbau kepada perusahaan yang sebelumnya bekerja di kantor atau *Work From office (WFO)* agar menerapkan sistem *Work From Home (WFH)* atau bekerja dari rumah jika memungkinkan (Kompas.com, 2020).

Tempat kerja merupakan salah satu tempat dengan potensi penularan yang tinggi karena penularan dapat terjadi kapan saja, mulai dari perjalanan ke dan dari tempat kerja maupun saat berada di tempat kerja. Tempat kerja merupakan tempat

berkumpulnya banyak orang dalam jumlah waktu yang lama. Risiko tertular COVID-19 di tempat kerja dipengaruhi pada jarak dan frekuensi kontak dengan seseorang terinfeksi COVID-19 dan melalui permukaan dan benda yang terkontaminasi. Setiap tempat kerja memiliki tingkat paparan yang berbeda, mulai dari tingkat paparan yang rendah, sedang, dan tinggi (WHO, 2020a).

Berbagai sektor kehidupan sudah berjalan dengan tetap sambil menjalankan protokol kesehatan, namun hal ini menyebabkan munculnya kluster-kluster baru penyebaran COVID-19. Menurut Ketua Tim Pakar dan Juru Bicara Satuan Tugas Penanganan COVID-19 Prof. Wiku Adisasmito, kluster adalah terjadinya konsentrasi kasus di suatu tempat. Kluster yang sekarang sedang marak jadi perhatian masyarakat adalah kluster perkantoran. Munculnya kluster perkantoran dapat berasal dari pemukiman atau bahkan dalam perjalanan menuju kantor (Tim Komunikasi Publik Satgas Penanganan COVID-19, 2020). Untuk mencegah munculnya kluster baru COVID-19 protokol kesehatan perlu digalakkan, terutama di perkantoran.

Kluster perkantoran ini berbahaya karena sulit untuk mencari tahu asal penularan di perkantoran dan dapat menimbulkan kluster keluarga, sebagaimana ketika pekerja pulang ke rumah dan membawa virus COVID-19 dan menularkannya kepada keluarga di rumah. Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta Dwi Oktavia mengatakan bahwa penyebaran COVID-19 di Jakarta didominasi oleh dua kluster, yaitu kluster keluarga dan perkantoran di Jakarta. Pada 14-20 Juni, ditemukan sebanyak 576 kasus positif dari 105 kantor, sedangkan untuk kluster keluarga sebanyak 10.967 kasus dari 912 keluarga (Kompas.com, 2021b). Sebelumnya dikutip dari Kompas.com (2021) Pemprov DKI Jakarta merilis data peningkatan kluster perkantoran dalam dua pekan terakhir. Pada 5-11 April 2021 terdapat 157 kasus positif pada 78 perkantoran. Sementara pada 12-18 April 2021, jumlah kasus positif meningkat menjadi 425 kasus pada 177 perkantoran. Sehingga terjadi peningkatan jumlah kluster hampir 3 kali lipat dalam kurun waktu dua pekan. Peningkatan kluster perkantoran dapat terjadi karena mobilitas dan interaksi antar pekerja, dan protokol kesehatan di tempat kerja belum diterapkan dengan maksimal. Bagi pekerja yang bekerja di industri, mungkin sudah terbiasa

menggunakan Alat Pelindung Diri berupa masker, namun untuk pekerja yang bekerja di ruangan tertutup dengan pendingin ruangan, akan sulit untuk membiasakan diri untuk menggunakan masker selama bekerja. Ditambah pekerja yang telah divaksin berpikir bahwa mereka sudah bisa masuk ke tempat kerja sepenuhnya dan melonggarkan protokol kesehatan (Kompas.com, 2021d).

Dinas Tenaga Kerja mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 1363 dan 1477 Tahun 2020 Tentang Protokol Pencegahan dan Pengendalian COVID-19 di Perkantoran. Protokol ini dibuat sebagai acuan bagi perusahaan dan petugas dalam proses pelaksanaan pencegahan dan pengendalian COVID-19 di perkantoran atau tempat kerja pada masa transisi menuju masyarakat sehat, aman, dan produktif. Dalam Surat Keputusan Kepala Disnakertrans DKI Jakarta Nomor 1363 Tahun 2020 perusahaan diimbau agar membatasi jumlah pekerja yang hadir di perkantoran/tempat kerja paling banyak 50% dari jumlah seluruh pekerja dalam satu waktu bersamaan untuk memberikan perlindungan kepada pekerja. Pada Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01/07/MENKES/328 Tahun 2020 Tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian COVID-19 di Tempat Kerja Perkantoran dan Industri Dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha Pada Situasi Pandemi, perusahaan harus menjalankan protokol kesehatan dan menyediakan fasilitas penunjang protokol kesehatan. Sementara bagi pekerja diimbau agar selalu menerapkan GERMAS dan protokol kesehatan, tidak hanya di tempat kerja namun juga ketika di perjalanan dari dan ke tempat kerja serta di rumah.

Hasil survei perilaku masyarakat di masa pandemi yang dilakukan oleh BPS RI (2020) mengenai kepatuhan dan persepsi responden terhadap penerapan protokol kesehatan sudah menunjukkan hasil yang baik, dengan kepatuhan tinggi lebih banyak dilakukan oleh responden perempuan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wiranti et al. (2020) pada warga Depok terkait kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 terdapat hubungan antara jenis kelamin, pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Afrianti & Rahmiati (2020) dan (BPS RI, 2020b) menunjukkan adanya hubungan antara usia dan kepatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan COVID-19, semakin tua usia responden maka semakin baik pula penerapan protokol kesehatannya. Penelitian yang dilakukan oleh Nismawati & Marhtyni (2020) dan Nuriati (2020)

menunjukkan bahwa ketersediaan sarana prasarana berhubungan dengan kepatuhan protokol kesehatan COVID-19, dan Aningsih (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dukungan manajemen memiliki pengaruh dalam kepatuhan karyawan dalam menerapkan protokol kesehatan.

Provinsi DKI Jakarta merupakan ibukota negara Indonesia. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk Tahun 2020, terdapat 10,6 juta penduduk DKI Jakarta (BPS RI, 2020a). Kota Jakarta merupakan pusat pemerintahan dan pusat perekonomian, sehingga banyak perusahaan yang kantor pusatnya terletak di Jakarta. Tidak hanya warga Jakarta namun juga banyak penduduk luar Jakarta yang tinggal atau bekerja di Jakarta, menyebabkan tingginya mobilitas antar kota, baik dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Pemerintah telah membuat sejumlah peraturan guna mencegah penularan COVID-19, namun angka kasus di DKI Jakarta masih tinggi, menurut Wakil Gubernur DKI Jakarta Ahmad Riza Patria hal ini disebabkan karena masyarakat sudah jenuh terhadap pandemi COVID-19 sehingga kepatuhan warga terhadap protokol kesehatan berkurang (Kompas.com, 2021f). Tingginya populasi dan mobilitas menjadi media penyebaran penyakit yang cepat dan mudah, membuat Provinsi DKI Jakarta menempati urutan teratas dengan kasus COVID-19 terbanyak di Indonesia dengan jumlah kasus 818.764 dan total meninggal sebanyak 12.363 orang (Pemerintah Daerah DKI Jakarta, 2022).

Hasil survei pendahuluan mengenai kepatuhan protokol kesehatan yang dilakukan pada 30 pekerja yang bekerja di Jakarta diketahui bahwa 17 responden berusia kurang dari 26 dan 13 responden berusia 26 tahun ke atas, 13 responden berjenis kelamin laki-laki dan 17 responden berjenis kelamin perempuan. Hasil survei menunjukkan 16 orang (53,3%) tidak mematuhi protokol kesehatan, 19 orang (63,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang buruk tentang protokol kesehatan, 16 orang (53,3%) memiliki sikap negatif terkait protokol kesehatan, 17 orang (56,7%) menyatakan bahwa sarana prasarana penunjang protokol kesehatan di tempat kerja tidak memadai serta manajemen tidak mendukung penerapan protokol kesehatan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Protokol Kesehatan COVID-19 Pada Pekerja Kantoran di Provinsi DKI Jakarta.”

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Peta Sebaran Kasus COVID-19 di Indonesia Per Provinsi per 4 Februari 2022 (Satgas COVID-19, 2022), Provinsi DKI Jakarta berada di urutan pertama dengan kasus COVID-19 terbanyak dengan jumlah kasus 883.377. Hasil survei pendahuluan yang dilakukan kepada pekerja kantoran di Provinsi DKI Jakarta mengenai kepatuhan protokol kesehatan menunjukkan 16 orang (53,3%) tidak mematuhi protokol kesehatan, 19 orang (63,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang buruk tentang protokol kesehatan, 16 orang (53,3%) memiliki sikap negatif terkait protokol kesehatan, 17 orang (56,7%) menyatakan bahwa sarana prasarana penunjang protokol kesehatan di tempat kerja tidak memadai serta manajemen tidak mendukung penerapan protokol kesehatan.

Berdasarkan masalah tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Protokol Kesehatan COVID-19 Pada Pekerja Kantoran di Provinsi DKI Jakarta.”

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 pada pekerja kantoran di Provinsi DKI Jakarta?
2. Bagaimana gambaran kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 pada pekerja kantoran di Provinsi DKI Jakarta?
3. Bagaimana gambaran usia pekerja kantoran di Provinsi DKI Jakarta?
4. Bagaimana gambaran jenis kelamin pekerja kantoran di Provinsi DKI Jakarta?
5. Bagaimana gambaran komorbid pada pekerja kantoran di Provinsi DKI Jakarta?
6. Bagaimana gambaran pengetahuan pada pekerja kantoran di Provinsi DKI Jakarta?
7. Bagaimana gambaran sikap pada pekerja kantoran di Provinsi DKI Jakarta?
8. Bagaimana gambaran sarana prasarana pada pekerja kantoran di Provinsi DKI Jakarta?
9. Bagaimana gambaran dukungan manajemen pada pekerja kantoran di Provinsi DKI Jakarta?

10. Apakah terdapat hubungan antara usia dengan kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 pada pekerja kantoran di Provinsi DKI Jakarta?
11. Apakah terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 pada pekerja kantoran di Provinsi DKI Jakarta?
12. Apakah terdapat hubungan antara komorbid dengan kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 pada pekerja kantoran di Provinsi DKI Jakarta?
13. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 pada pekerja kantoran di Provinsi DKI Jakarta?
14. Apakah terdapat hubungan antara sikap dengan kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 pada pekerja kantoran di Provinsi DKI Jakarta?
15. Apakah terdapat hubungan antara sarana prasarana dengan kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 pada pekerja kantoran di Provinsi DKI Jakarta?
16. Apakah terdapat hubungan antara dukungan manajemen dengan kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 pada pekerja kantoran di Provinsi DKI Jakarta?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 pada pekerja kantoran di Provinsi DKI Jakarta.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 pada pekerja kantoran di Provinsi DKI Jakarta.
2. Mengetahui gambaran usia pekerja kantoran di Provinsi DKI Jakarta.
3. Mengetahui gambaran jenis kelamin pekerja kantoran di Provinsi DKI Jakarta.
4. Mengetahui gambaran komorbid pekerja kantoran di Provinsi DKI Jakarta.
5. Mengetahui gambaran pengetahuan pada pekerja kantoran di Provinsi DKI Jakarta.
6. Mengetahui gambaran sikap pada pekerja kantoran di Provinsi DKI Jakarta.
7. Mengetahui gambaran sarana prasarana terhadap protokol kesehatan COVID-19 pada pekerja kantoran di Provinsi DKI Jakarta.

8. Mengetahui gambaran dukungan manajemen terhadap protokol kesehatan COVID-19 pada pekerja kantor di Provinsi DKI Jakarta.
9. Menganalisis hubungan antara usia dengan kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 pada pekerja kantor di Provinsi DKI Jakarta.
10. Menganalisis hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 pada pekerja kantor di Provinsi DKI Jakarta.
11. Menganalisis hubungan antara komorbid dengan kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 pada pekerja kantor di Provinsi DKI Jakarta.
12. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 pada pekerja kantor di Provinsi DKI Jakarta.
13. Menganalisis hubungan antara sikap dengan kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 pada pekerja kantor di Provinsi DKI Jakarta.
14. Menganalisis hubungan antara sarana prasarana dengan kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 pada pekerja kantor di Provinsi DKI Jakarta.
15. Menganalisis hubungan antara dukungan manajemen dengan kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 pada pekerja kantor di Provinsi DKI Jakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menerapkan serta mengembangkan ilmu teoritis yang diperoleh selama perkuliahan serta untuk meningkatkan ilmu pengetahuan di bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

1.5.2 Bagi Universitas

Sebagai bahan informasi untuk kepentingan perkuliahan maupun sebagai data dasar dalam penelitian di bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

1.5.3 Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai bahan referensi dan data dasar dalam penelitian serupa bagi peneliti lain.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 pada pekerja kantor di Provinsi DKI Jakarta. Penelitian dilakukan berdasarkan data sebaran kasus

COVID-19 yang menunjukkan bahwa DKI Jakarta menempati urutan pertama dengan kasus COVID-19 terbanyak di Indonesia, dan berdasarkan survei pendahuluan diketahui 53,3% pekerja tidak mematuhi protokol kesehatan di tempat kerja. Penelitian dilakukan pada pekerja kantor di Provinsi DKI Jakarta pada Juni 2021 sampai dengan selesai. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*, pengumpulan data menggunakan teknik *purposive sampling* dan dilakukan dengan mengumpulkan data primer yang diperoleh dengan pengisian kuesioner yang dibagikan secara daring dengan *Google Form* dan kemudian dianalisis dengan menggunakan *software* SPSS 22.